

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan kompetensi peserta didik tidak lagi terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan bekerja sama (*collaboration*). Kedua kemampuan ini menjadi sangat esensial untuk ditanamkan sejak dini guna membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan kemampuan berpikir reflektif, peserta didik dapat menganalisis informasi secara mendalam, sementara melalui kerja sama, mereka belajar berinteraksi, berkontribusi, dan menyelesaikan masalah secara kreatif serta kooperatif. Penguatan kemampuan ini diharapkan dapat membentuk generasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan siap bersaing di era global (Rosnaeni, 2021).

Kemampuan *critical thinking* peserta didik perlu dikembangkan secara berkelanjutan, karena jika kemampuan *critical thinking* rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap proses dan hasil pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, *critical thinking* harus dilatih secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliati yang menyatakan bahwa *critical thinking* merupakan kemampuan yang dapat diajarkan dan memerlukan latihan berulang agar dapat dimiliki oleh peserta didik (Nurdyana 2024). Kemampuan *critical thinking* penting untuk dimiliki karena memungkinkan siswa menganalisis pikirannya secara mendalam, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, serta menarik kesimpulan secara cerdas dan logis.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* dijelaskan secara implisit dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut

dinyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Rachman 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu aspek penting dalam tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan *critical thinking*.

Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang ditandai dengan perkembangan teknologi, informasi, dan globalisasi yang menuntut individu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis informasi, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dan bersaing secara global di berbagai bidang kehidupan.

Lebih lanjut, dalam Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, ditegaskan bahwa salah satu capaian pembelajaran yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah, yang merupakan bagian integral dari profil pelajar pancasila. Salah satu elemen utama dalam profil tersebut adalah berpikir kritis atau *critical thinking*, yang dimaknai sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional, objektif, serta bertanggung jawab (“Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024,” n.d.). Dengan demikian, tuntutan untuk membekali peserta didik di sekolah dasar dengan kemampuan *critical thinking* bukan hanya merupakan kebutuhan zaman. Tetapi juga amanat regulasi nasional yang mendasari arah dan tujuan pendidikan Indonesia di era abad ke-21.

Dengan demikian, peserta didik sejak jenjang sekolah dasar perlu difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik individual mereka. Tuntutan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan *critical thinking* bukan hanya merupakan kebutuhan zaman, tetapi juga merupakan amanat dari kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan generasi pembelajar yang adaptif, reflektif, dan mampu menjawab tantangan masa depan.

Dari berbagai pendapat dan regulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *critical thinking* merupakan kemampuan esensial yang harus ditanamkan sejak dini karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas berpikir peserta didik, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sosial dan pengambilan keputusan di luar lingkungan akademik.

Kemampuan *critical thinking* juga telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl:44).

Perintah manusia untuk berpikir terdapat di akhir ayat, Allah swt menegaskan agar mereka memikirkan kandungan isi Al-Qur'an dengan pemikiran yang jernih untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, terlepas dari berbagai macam azab dan bencana seperti yang menimpa umat-umat sebelumnya. Kata وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ dan supaya mereka memikirkan” maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat (Fikriyah 2024).

Menurut tafsir terkait surah An-Nahl ayat 44 bahwasanya Allah memerintahkan untuk berpikir terdapat di akhir ayat, kemampuan berpikir ini

termasuk di dalamnya ialah kemampuan *critical thinking* bahkan pada kata *لَشَيْئٍ لِلنَّاسِ* juga menyeru setiap guru wajib memahami setiap bahan ajar atau materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi sangat penting dan seorang guru harus memiliki inovasi dalam mengelola pembelajaran (Sembiring, 2019) . Karena bahan ajar serta inovasi yang disampaikan sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami pelajaran yang akan dia dapatkan.

Kemampuan *critical thinking* sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Melalui kemampuan *critical thinking*, peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan serta mencari solusi yang tepat dan logis. Indikator kemampuan *critical thinking* berkaitan erat dengan capaian hasil belajar oleh karena itu, rendahnya kemampuan *critical thinking* pada peserta didik dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar. (Najaah 2021) menyatakan bahwa *critical thinking* berarti secara terampil mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau *collaboration* sebagai dasar dalam membentuk keyakinan dan menentukan tindakan.

Selain *critical thinking* , peserta didik juga perlu memiliki kemampuan *collaboration* atau kemampuan bekerja sama yang baik. Kemampuan ini memberikan nilai tambah tidak hanya bagi peserta didik, juga bagi pendidik dalam proses pembelajaran. *Collaboration* merupakan kemampuan belajar di mana peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja dalam kelompok kecil serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan *collaboration* sangat penting dalam kehidupan nyata karena memungkinkan peserta didik menyelesaikan permasalahan secara efektif melalui kerja sama tim, berbagi ide, serta menghargai perbedaan pendapat (Handayani et al. 2024).

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan *collaboration* sangat penting untuk mulai ditanamkan sejak dini. Anak-anak usia SD berada pada tahap perkembangan sosial yang aktif, di mana mereka mulai belajar berinteraksi, berbagi, dan bekerja dalam kelompok. Hal ini dipertegas dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 Pasal 3 Ayat (3) “Proses pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip: peserta didik aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pada kekuatan peserta didik” (“Permendikbudristek No.21 Tahun 2022 n.d.). Melalui pembelajaran yang mendorong kerja sama, peserta didik dapat belajar membangun komunikasi yang baik, menyelesaikan tugas bersama, serta memahami peran dan tanggung jawab dalam kelompok.

Kemampuan *collaboration* juga melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dan belajar menyelesaikan konflik secara sehat. Selain memperkuat aspek kognitif, kemampuan ini juga menunjang perkembangan karakter seperti toleransi, empati, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, kemampuan *collaboration* tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk fondasi penting dalam kehidupan sosial dan emosional anak di masa depan.

Namun dalam praktiknya, kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada hari Senin, 2 Desember 2024, dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Plus Lillah Padang, yang menyatakan bahwa peserta didik kurang mampu berpikir secara mendalam, logis, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Mereka cenderung pasif dalam pembelajaran, kesulitan mengemukakan pendapat sendiri, dan kurang tanggap terhadap pertanyaan terbuka yang memerlukan analisis atau penalaran.

Ketika diminta menyimpulkan materi, sebagian besar peserta didik memilih diam, dan dalam menjawab soal, mereka masih mengandalkan kutipan langsung dari buku tanpa menunjukkan pemahaman atau

interpretasi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menyusun argumen, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri masih sangat terbatas.

Masalah lain yang ditemukan adalah peserta didik terlihat tidak terlibat aktif saat melaksanakan pembelajaran secara kelompok sehingga pengerjaan tugas kelompok dikerjakan oleh satu atau dua orang. Kurangnya kepekaan terhadap pengerjaan tugas dan proyek kelompok ini merupakan salah satu indikasi dari kurangnya *collaboration* yang dimiliki oleh peserta didik. Serta guru PAI juga menyampaikan dalam pembelajaran kurang terakomodir dengan baik karena keanekaragaman gaya belajar dan kesiapan belajar yang berbeda pada setiap peserta didik.

Selain itu, dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 90. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Ulangan Harian Semester Ganjil Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V SD Plus Lillah Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas ≥ 90		Tidak Tuntas < 90	
1	V A	22 Orang	8 Orang	36,363 %	14 Orang	63,636 %
2	V B	22 Orang	10 Orang	45,454 %	12 Orang	54,545 %
Total		44 Orang	18 Orang	40,90 %	26 Orang	59,09 %

Sumber : Guru PAI SD Plus Lillah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Sebanyak 18 peserta didik dengan persentase 40,90 % memperoleh nilai mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di atas KKTP, sedangkan sebanyak 26 peserta didik dengan persentase 59,09 % memperoleh nilai di bawah KKTP.

Berdasarkan wawancara dan hasil belajar dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Plus Lillah, ditemukan berbagai permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan tersebut, seperti perbedaan kesiapan belajar siswa, latar belakang pemahaman yang tidak merata, serta kurangnya pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan individu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, salah satunya melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi, kesiapan, dan minatnya masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam proses belajar mengajar. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik secara individual untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Purnawanto 2023). Pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan minat dan karakteristik belajar mereka. Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian kurikulum, materi, metode, dan strategi pembelajaran secara fleksibel agar sesuai dengan variasi kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Herwina 2021). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi rendahnya kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik di sekolah dasar, karena memberikan ruang tumbuh yang adil dan terarah bagi setiap individu dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan

profil belajar siswa (Wahyuningsari et al. 2022). Dari segi kesiapan belajar, guru perlu menyesuaikan materi, aktivitas, dan tingkat kompleksitas tugas sesuai dengan kemampuan awal siswa. Siswa dengan kesiapan tinggi dapat diberi tantangan berupa soal atau proyek yang lebih kompleks, sementara siswa dengan kesiapan sedang diberi bimbingan bertahap, dan siswa dengan kesiapan rendah mendapatkan dukungan lebih intensif dengan materi yang disederhanakan agar tetap mencapai tujuan pembelajaran yang sama.” Konsep pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam beragam bangsa dan suku agar saling mengenal satu sama lain dan larangan bagi manusia untuk melakukan diskriminasi suku, ras, agama, atau warna kulit.

Hal ini tentu saja sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan peserta didik dengan ragam kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik mempunyai perbedaan dalam belajar, ada peserta didik yang lebih mudah menangkap pelajaran dengan mendengarkan ada juga yang lebih mudah memahami materi pelajaran dengan melihat dan ada pula yang memahami dengan cara praktik. Dengan keragaman yang dimiliki peserta didik tersebut tentunya membawa pengaruh kepada kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik.

SD Plus Lillah Padang sebagai sekolah dasar perlu mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas V merupakan upaya inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap *Critical Thinking* Dan *Collaboration* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V Di SD Plus Lillah Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik
2. Rendahnya kemampuan *collaboration* (kerja sama) peserta didik
3. Kurangnya pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan individu
4. Belum optimalnya penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif dan adaptif

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang diidentifikasikan, pada kesempatan ini tidak semuanya masalah itu bisa diteliti maka perlu dibatasi. Batasan masalah dalam penelitian ini “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap *Critical thinking* Dan *Collaboration* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V Di SD Plus Lillah Padang”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan *critical thinking* peserta didik yang belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi lebih tinggi daripada kemampuan *critical thinking* peserta didik yang tidak belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V di SD Plus Lillah Padang?
2. Apakah kemampuan *collaboration* peserta didik yang belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi lebih tinggi daripada kemampuan *collaboration* peserta didik yang tidak belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V di SD Plus Lillah Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kemampuan *critical thinking* peserta didik yang belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi lebih tinggi daripada kemampuan *critical thinking* peserta didik yang tidak belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V di SD Plus Lillah Padang
2. Untuk mengetahui kemampuan *collaboration* peserta didik yang belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi lebih tinggi daripada kemampuan *collaboration* peserta didik yang tidak belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V di SD Plus Lillah Padang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian:

1. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terhadap *Critical thinking* dan *colaboration* serta dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas dengan baik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V di SD Plus Lillah Padang

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk meningkatkan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik dengan mengembangkan kreativitas pendidik dalam menciptakan variasi pembelajaran dikelas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman secara langsung tentang pembelajaran berdiferensiasi terhadap *critical thinking* dan *colaboration* peserta didik

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, berikut penjelasan judul dari penelitian:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut (Tomlinson, 2001:202) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik. Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan

kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Menurut (Puspitasari, 2020:311) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yaitu suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya

2. *Critical thinking*

Kemampuan *critical thinking* merupakan proses berpikir membuat suatu keputusan dengan membuktikan secara logis tentang apa yang dia peroleh dan dia yakini. Kemampuan *critical thinking* ini diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal kemampuan *critical thinking* berbentuk pilihan ganda.

3. *Colaboration*

Kemampuan *collaboration* adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bekerja sama dan bertoleransi secara efektif dengan anggota tim, serta melatih kelancaran pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama.

4. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan konsep atau prinsip melalui pengalaman belajar langsung. Siswa tidak diberikan pengetahuan dalam bentuk final, melainkan difasilitasi untuk mengeksplorasi, mengamati, mengklasifikasi, mencoba, dan menarik kesimpulan sendiri.

5. Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa melalui penjelasan, ceramah, atau demonstrasi. Tujuannya agar siswa memperoleh pengetahuan secara sistematis, logis, dan terstruktur.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara sistematis agar peserta didik dapat secara sadar (dan tanpa paksaan) dengan ikhlas menerapkan nilai-nilai Islam dalam bidang kehidupannya yang sedang atau akan dihadapinya. Selanjutnya pengakuan tersebut mencakup nilai-nilai ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, nilai-nilai humanisme, nilai-nilai keamanan, nasionalisme, nilai-nilai semangat pengembangan diri (ijtihad), serta pengembangan dan pengembangan diri. kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Amin, 2015).



UIN IMAM BONJOL
PADANG